

Melacak Jejak Kegagalan Literasi Membaca: Analisis Kesulitan Siswa Kelas VII SMP dalam Menginferensi dan Mengevaluasi Teks Narasi

Maslahatu Nurul Ummah¹

Titik Harsiati²

Pidekso Adi³

¹²³ Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang, Malang

¹maslahatu.nurul.2402118@students.um.ac.id

²titik.harsiati.fs@um.ac.id

³pidekso.adi.fs@um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis kesulitan yang dihadapi siswa kelas VII SMP dalam menginferensi dan mengevaluasi teks narasi sebagai bagian dari keterampilan literasi membaca, (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya keterampilan literasi membaca khususnya dalam hal inferensi dan evaluasi teks narasi pada siswa kelas VII SMP, dan (3) memberikan rekomendasi untuk perbaikan pembelajaran literasi membaca guna meningkatkan keterampilan inferensi dan evaluasi teks narasi pada siswa kelas VII SMP. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keterbatasan keterampilan kognitif, kebiasaan membaca, serta motivasi siswa dalam memahami teks secara mendalam. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan metode pengajaran, bahan ajar, pengaruh media sosial dan teknologi, serta kondisi pembelajaran, seperti waktu dan variasi metode yang digunakan. Analisis mendalam terhadap kedua faktor tersebut menjadi kunci dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan evaluatif siswa.

Kata Kunci: *literasi membaca; kemampuan menginferensi; kemampuan mengevaluasi; teks narasi*

Pendahuluan

Literasi membaca merupakan kemampuan fundamental dalam pendidikan abad ke-21 yang memegang peran sangat penting dalam pembelajaran serta pengembangan kemampuan berpikir siswa. Seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi, keterampilan ini menjadi fondasi utama untuk memperoleh pengetahuan serta berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat yang semakin kompleks (Harsiati, 2018). Menurut data Kemdikbud (2023) yang dirilis oleh Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2022, yang mengukur kemampuan literasi membaca siswa berusia 15 tahun di berbagai negara, Indonesia menunjukkan hasil yang memprihatinkan. Terdapat penurunan skor literasi membaca dibandingkan tahun 2018; skor rata-rata Indonesia pada tahun 2022 adalah 359, turun dari 371 pada tahun 2018. Penurunan ini menjadikan skor literasi membaca Indonesia dalam PISA 2022 sebagai yang terendah sejak pertama kali berpartisipasi dalam PISA pada tahun 2000. Temuan ini mencerminkan tantangan besar dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi siswa, terutama dalam hal membuat inferensi dan mengevaluasi teks (Nuraeni dkk., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan literasi membaca di Indonesia

tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami informasi secara umum, tetapi juga menyangkut kelemahan pada keterampilan berpikir yang lebih mendalam dalam membaca, khususnya kemampuan menginferensi dan mengevaluasi teks.

Pentingnya literasi membaca tidak hanya terletak pada kemampuan memahami informasi yang disampaikan secara eksplisit, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan dalam menginferensi (menarik kesimpulan dari informasi yang tidak secara langsung dinyatakan dalam teks) dan mengevaluasi (menilai kualitas atau kredibilitas teks). Kedua keterampilan ini sangat penting dalam membaca secara kritis dan mendalam karena memungkinkan siswa tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga mampu mempertanyakan, menganalisis, serta mengkritisi isi bacaan (Misda dkk., 2023). Oleh karena itu, kemampuan inferensi dan evaluasi dalam membaca teks narasi perlu menjadi perhatian utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, penguatan keterampilan menginferensi dan mengevaluasi tersebut menjadi sangat relevan ketika dikaitkan dengan pembelajaran teks narasi di jenjang SMP. Teks narasi merupakan salah satu jenis teks yang diajarkan secara sistematis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya di kelas VII. Materi ini tidak hanya bertujuan untuk melatih siswa memahami alur cerita atau struktur teks, tetapi juga untuk mengasah kemampuan mereka dalam menangkap makna yang terkandung secara lebih mendalam (Restiani dkk., 2022). Melalui pembelajaran teks narasi, siswa dilatih mengembangkan keterampilan berbahasa serta memahami nilai-nilai sosial, budaya, dan moral yang disampaikan baik secara tersurat maupun tersirat. Dalam proses tersebut, dua keterampilan penting yang perlu dikuasai siswa adalah kemampuan menginferensi dan mengevaluasi teks narasi (Mondolalo dkk., 2023).

Kemampuan menginferensi merupakan keterampilan untuk menarik kesimpulan berdasarkan petunjuk atau informasi yang tidak secara langsung dinyatakan dalam teks. Keterampilan ini memerlukan pemahaman yang mendalam serta kemampuan untuk membaca di antara baris-baris teks, yang merupakan bagian dari kemampuan berpikir kritis. Siswa yang memiliki kemampuan inferensi yang baik mampu memahami makna tersembunyi atau implisit, tidak hanya bergantung pada informasi eksplisit, tetapi juga pada pemahaman terhadap konteks (Mukhlis, 2023). Sementara itu, kemampuan mengevaluasi merupakan keterampilan untuk menilai kualitas, kredibilitas, dan keandalan informasi atau argumen dalam teks. Proses ini melibatkan penilaian secara kritis, di mana siswa dituntut untuk menganalisis dan membandingkan informasi guna menentukan validitas, relevansi, dan nilai dari informasi tersebut. Keterampilan ini tidak hanya mengajarkan siswa untuk menerima isi teks secara pasif, tetapi juga untuk mengkritisi dan merefleksi makna yang terkandung di dalamnya (Sanusi, 2021). Kompleksitas kedua keterampilan tersebut tercermin dalam berbagai temuan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan proses inferensi dan evaluasi secara optimal dalam membaca teks narasi.

Studi pendahuluan yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Restiani dkk. (2022) melalui artikel berjudul *"Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman Teks Narasi pada Peserta Didik Kelas V SD."* Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman membaca teks narasi peserta didik tergolong rendah. Selain itu, ditemukan berbagai kesulitan yang dialami peserta didik, antara lain dalam menentukan aspek siapa, kapan, dan di mana yang berkaitan dengan pemahaman literal; kesulitan menentukan gagasan pokok dan pesan dalam teks bacaan pada tingkat pemahaman interpretatif; kesulitan menyimpulkan isi bacaan yang berhubungan dengan pemahaman kritis; serta kesulitan menceritakan kembali teks menggunakan bahasa

sendiri pada tingkat pemahaman kreatif. Temuan pada jenjang sekolah dasar tersebut menunjukkan bahwa kesulitan membaca pemahaman berpotensi berlanjut pada jenjang berikutnya, sebagaimana terlihat dalam penelitian pada tingkat SMP.

Sejalan dengan itu, penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Ummah, Harsiati, dan Hadi (2023) dengan judul *"Kemampuan Menginferensi dan Mengevaluasi dalam Pembelajaran Literasi Membaca Teks Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bululawang."* Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menginferensi dan mengevaluasi siswa tergolong rendah. Berdasarkan hasil pengukuran, kemampuan menginferensi siswa memiliki nilai rata-rata sebesar 67,34 yang masuk dalam kategori rendah. Rata-rata pada subindikator menginterpretasi mencapai 72,12; menyimpulkan sebesar 71,53; dan membandingkan hanya sebesar 58,45. Sementara itu, kemampuan mengevaluasi menunjukkan hasil yang lebih memprihatinkan dengan rata-rata nilai sebesar 54,04 yang tergolong dalam kategori sangat rendah. Kedua kemampuan ini berada jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu 76,00. Capaian tersebut tidak hanya menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa, tetapi juga mengindikasikan adanya persoalan mendasar dalam proses pembelajaran literasi membaca yang perlu ditelusuri lebih lanjut.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Ummah dkk. (2023) yang menegaskan bahwa kelemahan utama siswa tidak hanya terletak pada capaian akhir, tetapi juga pada ketidakseimbangan kemampuan antarsubketerampilan inferensi dan evaluasi. Siswa relatif mampu menginterpretasi informasi eksplisit, namun masih mengalami kesulitan signifikan dalam menyimpulkan dan membandingkan informasi, serta menunjukkan kelemahan yang lebih serius pada kemampuan mengevaluasi dan merefleksi isi teks. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kegagalan literasi membaca bersifat sistemik dan tidak dapat dilepaskan dari pola pembelajaran yang belum menempatkan inferensi dan evaluasi sebagai keterampilan inti.

Penelitian lain oleh Misda dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam membaca teks narasi disebabkan oleh dominasi pembelajaran yang menekankan pemahaman literal. Siswa jarang dilatih untuk mengaitkan informasi antarbagiannya, menyusun argumen, serta menilai isi teks secara reflektif. Akibatnya, proses inferensi dan evaluasi tidak berkembang secara optimal dalam pembelajaran membaca. Selanjutnya, Sanusi (2021) menegaskan bahwa kemampuan mengevaluasi merupakan keterampilan kompleks yang memerlukan pembiasaan berpikir reflektif dan stimulus pedagogis yang konsisten. Tanpa desain pembelajaran yang secara eksplisit menargetkan keterampilan evaluasi, siswa cenderung menerima informasi secara pasif dan tidak terbiasa mempertanyakan kualitas, relevansi, maupun nilai isi teks.

Kegagalan dalam menguasai kemampuan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Dari sisi siswa, kegagalan dapat terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap struktur teks narasi, keterbatasan kosakata, minimnya latihan analitis, serta belum terbentuknya kebiasaan membaca reflektif dan kritis. Dari sisi pembelajaran, pendekatan yang digunakan guru masih dominan berorientasi pada pemahaman literal dan belum menekankan proses penalaran membaca. Faktor eksternal seperti lingkungan literasi di rumah dan keterbatasan akses bahan bacaan bermutu juga turut memengaruhi (Ummah dkk., 2023).

Lebih jauh, akar permasalahan rendahnya kemampuan menginferensi dan mengevaluasi tidak hanya terletak pada individu siswa, melainkan juga pada ketimpangan antara tuntutan kurikulum dan praktik pembelajaran literasi membaca di kelas. Pembelajaran membaca masih lebih diarahkan pada pencapaian jawaban benar

daripada pada proses membangun makna, menarik kesimpulan, dan menilai informasi secara kritis. Kondisi ini menyebabkan siswa belum terbiasa mengaktifkan proses berpikir tingkat tinggi dalam membaca teks narasi.

Berangkat dari permasalahan mendasar tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk melacak dan memetakan jejak kegagalan siswa secara lebih sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis kesulitan siswa kelas VII SMP dalam menginferensi dan mengevaluasi teks narasi; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya keterampilan tersebut; dan (3) memberikan rekomendasi perbaikan pembelajaran literasi membaca yang lebih tepat sasaran.

Untuk menjawab tujuan penelitian secara mendalam, penelitian ini berpijak pada teori keterampilan berpikir Facione (1990). Dalam kerangka ini, kemampuan menginferensi mencakup subketerampilan menginterpretasi, menyimpulkan, dan membandingkan, sedangkan kemampuan mengevaluasi mencakup subketerampilan mengevaluasi dan merefleksi. Penggunaan teori ini memungkinkan analisis yang sistematis terhadap proses berpikir siswa serta identifikasi titik-titik kegagalan pada setiap tahap inferensi dan evaluasi (Facione, 2011).

Meskipun teori Facione telah digunakan dalam berbagai kajian literasi membaca, penerapannya untuk menelusuri kegagalan siswa secara rinci pada setiap subketerampilan inferensi dan evaluasi dalam membaca teks narasi di jenjang SMP masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada capaian hasil belajar atau pada deskripsi kesulitan membaca secara umum, tanpa mengkaji secara mendalam proses kegagalan berpikir siswa pada tahap-tahap inferensi dan evaluasi. Berdasarkan celah penelitian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menelusuri secara sistematis kegagalan siswa dalam menginferensi dan mengevaluasi teks narasi melalui analisis subketerampilan berpikir. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris yang lebih tajam bagi pengembangan pembelajaran literasi membaca yang reflektif, kritis, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan siswa SMP.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kesulitan yang dialami siswa kelas VII SMP dalam menguasai keterampilan menginferensi dan mengevaluasi teks narasi (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini bertujuan menggali dan memahami faktor-faktor penyebab kegagalan siswa dalam mengaplikasikan kemampuan berpikir kritis tersebut dalam pembelajaran teks narasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Bululawang, yang beralamat di Jl. Raya Sempalwadak No. 9, Bululawang, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65171. Sumber data penelitian ini terdiri atas 33 responden siswa dan seorang guru Bahasa Indonesia.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan dengan siswa dan guru Bahasa Indonesia untuk memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual mengenai kesulitan siswa dalam menginferensi dan mengevaluasi teks narasi. Selain itu, wawancara dengan guru bertujuan menggali persepsi mereka terkait faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan siswa dalam pembelajaran ini, termasuk metode pengajaran yang digunakan dan tantangan yang dihadapi.

Observasi kelas dilakukan untuk mencatat dinamika pembelajaran, khususnya bagaimana guru mengajarkan keterampilan inferensi dan evaluasi serta bagaimana interaksi siswa dengan teks narasi berlangsung. Pengamatan ini juga mencatat tingkat keterlibatan siswa dan strategi yang mereka gunakan saat membaca serta menganalisis teks.

Analisis dokumen meliputi hasil pekerjaan siswa, seperti tes tertulis, yang digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam menerapkan keterampilan inferensi dan evaluasi secara langsung melalui jawaban yang diberikan pada tugas atau tes khusus. Tes ini dirancang untuk menggali sub-kemampuan menginterpretasi, menyimpulkan, membandingkan, mengevaluasi, dan merefleksi, sebagaimana dijelaskan dalam teori Facione.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Creswell (2014), yang terdiri atas tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama, reduksi data, meliputi pemilahan dan penyaringan data yang relevan, pengelompokan data ke dalam tema-tema tertentu, serta penghilangan informasi yang tidak diperlukan. Langkah ini bertujuan untuk menyederhanakan dan mengorganisir data mentah agar memudahkan proses analisis. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk naratif untuk mempermudah identifikasi pola-pola kesulitan siswa serta faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar mereka. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu mengidentifikasi temuan utama yang berkaitan dengan penyebab kegagalan siswa dalam menginferensi dan mengevaluasi teks narasi.

Untuk memperkuat validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber (siswa, guru, dan dokumen tes) serta menggunakan beberapa teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan analisis dokumen). Pendekatan triangulasi ini diharapkan dapat meningkatkan keabsahan dan keandalan interpretasi hasil penelitian (Sugiyono, 2019).

Hasil

Untuk memberikan gambaran mengenai tingkat kemampuan siswa dalam menguasai keterampilan menginferensi dan mengevaluasi teks narasi, berikut disajikan hasil skor rata-rata yang diperoleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bululawang. Data ini diperoleh melalui tes tertulis yang menjadi bagian dari instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini. Tabel berikut menyajikan temuan lengkap beserta persentase dan kategori tingkat kemampuan siswa.

Tabel 1. Hasil Skor Kemampuan Menginferensi dan Mengevaluasi Siswa Kelas VII SMP

No.	Kemampuan	Temuan	Persentase	Kategori
1.	Menginferensi	Rata-rata kemampuan menginferensi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bululawang berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata 67,34.	67,34	Rendah
2.	Mengevaluasi	Rata-rata kemampuan mengevaluasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bululawang sangat rendah dengan nilai rata-rata 54,04.	54,04	Sangat Rendah

Setelah melakukan pengumpulan data melalui tes tertulis, wawancara dengan siswa dan guru, serta observasi di kelas, penelitian ini mengungkap beberapa temuan terkait kesulitan yang dihadapi siswa dalam menguasai keterampilan menginferensi dan

mengevaluasi teks narasi. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya kekurangan yang signifikan dalam kedua keterampilan ini, yang berdampak pada pemahaman teks secara menyeluruh oleh siswa.

Pembahasan

Dalam pembahasan ini, akan dianalisis lebih lanjut mengenai jenis-jenis kesulitan yang dialami siswa serta faktor-faktor penyebab yang mendasari rendahnya kemampuan mereka dalam melakukan inferensi dan evaluasi teks. Selain itu, temuan-temuan ini juga akan digunakan untuk memberikan rekomendasi terkait langkah-langkah perbaikan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam memahami teks narasi.

Analisis Kesulitan yang Dihadapi Siswa Kelas VII SMP dalam Menginferensi dan Mengevaluasi Teks Narasi sebagai Bagian dari Keterampilan Literasi Membaca

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa kelas VII SMP mengalami kesulitan signifikan dalam dua keterampilan kunci dalam pembelajaran teks narasi, yaitu menginferensi dan mengevaluasi teks. Kedua keterampilan ini sangat penting untuk memahami dan menganalisis teks secara mendalam, namun sebagian besar siswa menunjukkan kesulitan dalam menguasainya, yang dapat dilihat dari data yang diperoleh melalui tes tertulis, wawancara, dan observasi di kelas. Keterampilan ini juga merupakan bagian penting dari literasi membaca, yang mencakup kemampuan untuk memahami, mengkritisi, dan mengevaluasi teks secara lebih kritis.

Kesulitan dalam Menginferensi

Kemampuan menginferensi mengacu pada kemampuan siswa untuk menarik kesimpulan atau memahami informasi yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam teks. Dalam konteks pembelajaran teks narasi, ini berarti bahwa siswa harus mampu menangkap makna tersembunyi atau implisit yang terkandung dalam cerita, seperti sifat karakter yang hanya dapat diketahui melalui tindakan, dialog, atau hubungan antara berbagai elemen cerita (Restiani dkk., 2022).

Namun, hasil tes tertulis menunjukkan bahwa banyak siswa kesulitan dalam tugas yang menuntut mereka untuk menyimpulkan karakter atau peristiwa berdasarkan tindakan atau perilaku dalam cerita. Sebanyak 70% siswa gagal memberikan kesimpulan yang tepat mengenai karakter atau tindakan dalam teks. Sebagai contoh, dalam tes yang meminta siswa untuk mengidentifikasi sifat seorang tokoh berdasarkan tindakannya (misalnya, seorang tokoh yang menolong orang lain dalam cerita), sebagian besar siswa malah memberikan jawaban yang hanya berdasarkan deskripsi fisik atau pernyataan eksplisit tentang karakter tersebut, bukan pada tindakan yang sebenarnya menggambarkan sifat atau kepribadiannya.

Siswa sering kali terjebak pada pemahaman yang bersifat literal dan hanya mengandalkan informasi yang tertulis langsung dalam teks (Suratimah, 2023). Padahal, untuk mengembangkan kemampuan inferensi, siswa perlu dilatih untuk membaca antara baris, yaitu memahami apa yang tidak tertulis secara eksplisit dan mencari tahu apa yang dimaksudkan pengarang melalui konteks, aksi, dan hubungan antar elemen dalam cerita. Keterampilan ini membutuhkan latihan yang lebih dalam dan kesempatan untuk berpikir kritis, yang merupakan bagian integral dari literasi membaca yang lebih mendalam (Usman & Hasanah, 2022).

Sejalan dengan itu, dalam wawancara, beberapa siswa mengungkapkan kebingungan mereka dalam mencari makna yang lebih dalam dari teks. HGNI mengungkapkan:

"Saya bingung, kadang saya hanya bisa jawab apa yang ada di teks. Kalau harus cari arti lain dari cerita, saya kesulitan."

Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa merasa kesulitan untuk melihat teks dari perspektif yang lebih kritis dan analitis. Mereka cenderung melihat teks sebagai informasi yang harus dipahami secara langsung tanpa mencoba untuk menafsirkan atau menggali lebih dalam makna yang tidak diungkapkan secara eksplisit (Misda dkk., 2023).

Selain itu, berdasarkan kuesioner, 60% siswa melaporkan kesulitan dalam menghubungkan bagian-bagian teks atau menarik kesimpulan yang lebih dari sekadar apa yang tertulis di permukaan. Banyak dari mereka lebih memilih jawaban yang lebih sederhana, seperti hanya merujuk pada apa yang jelas terlihat di teks. Sejalan dengan pendapat Nuraida (2019) hal ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa untuk menganalisis atau membandingkan informasi yang tersebar di seluruh teks. Mereka jarang mengaitkan satu bagian dengan bagian lainnya untuk membangun gambaran yang lebih utuh tentang makna implisit dalam teks.

Kesulitan dalam Mengevaluasi Teks

Selain inferensi, kemampuan mengevaluasi teks juga merupakan keterampilan yang penting dalam pembelajaran teks narasi. Evaluasi mengharuskan siswa untuk menilai kualitas teks, seperti menilai pesan moral atau tujuan pengarang melalui analisis terhadap struktur teks dan elemen-elemen di dalamnya, seperti karakter, plot, dan gaya bahasa (Amir dkk., 2024).

Namun, tes yang diberikan kepada siswa untuk mengevaluasi pesan moral atau kualitas teks menunjukkan bahwa hanya 50% siswa yang mampu memberikan penilaian yang berbasis pada analisis yang mendalam. Sebagian besar siswa memberikan penilaian yang subjektif dan umum, seperti *"Pesannya bagus"* atau *"Cerita ini mengajarkan kebaikan,"* tanpa memberikan alasan yang kuat atau penjelasan yang lebih rinci tentang bagaimana elemen-elemen teks mendukung pesan moral tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kesulitan dalam menilai teks berdasarkan analisis struktural atau tujuan pengarang, yang lebih dari sekadar memahami cerita secara permukaan.

Salah satu masalah utama yang teridentifikasi adalah kecenderungan siswa untuk memberikan penilaian berdasarkan perasaan atau kesan pribadi mereka, tanpa didasarkan pada elemen-elemen teks yang objektif. Ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa untuk menganalisis atau menilai kualitas atau pesan teks secara kritis. Dalam hal ini, mereka tidak memperhatikan aspek-aspek seperti struktur alur, perkembangan karakter, atau gaya bahasa yang digunakan pengarang untuk menyampaikan pesan atau nilai dalam cerita (Dewi dkk., 2023).

Sebagai contoh, dalam wawancara, ZSS mengungkapkan:

"Pesannya bagus, cerita ini mengajarkan kebaikan."

Namun, ketika diminta untuk menjelaskan lebih lanjut, siswa tersebut kesulitan memberikan argumen yang mendalam atau analisis terhadap bagaimana elemen-elemen dalam cerita mendukung pesan moral tersebut. menunjukkan bahwa siswa tidak dilatih untuk melihat teks secara lebih sistematis dan kritis dalam mengevaluasi kualitas dan pesan yang disampaikan oleh pengarang (Zahara & Afnita, 2020).

Kesimpulan dan Implikasi Pembelajaran

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang dihadapi siswa dalam menginferensi dan mengevaluasi teks narasi terkait dengan ketidakmampuan mereka untuk membaca lebih dari apa yang secara eksplisit tertulis dalam teks dan untuk menilai teks dengan analisis yang lebih mendalam. Literasi membaca, yang mencakup keterampilan inferensi dan evaluasi, memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada pemahaman literal, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis (Suratimah, 2023).

Sejalan juga dengan pendapat Kayati dkk., (2022) bahwa, Pembelajaran yang terlalu terfokus pada pemahaman literal tanpa mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi salah satu hambatan utama dalam penguasaan keterampilan ini. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memperkenalkan metode pembelajaran berbasis diskusi, latihan analisis teks, dan pertanyaan evaluatif yang lebih mendalam, guna melatih siswa untuk berpikir lebih kritis dalam memahami dan mengevaluasi teks narasi. Langkah-langkah ini akan membantu siswa menjadi pembaca yang lebih cerdas, reflektif, dan mampu menilai teks dengan cara yang lebih analitis dan mendalam (Jawaru dkk., 2020).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Keterampilan Literasi Membaca, Khususnya dalam Hal Inferensi dan Evaluasi Teks Narasi, pada Siswa Kelas VII SMP

Berdasarkan wawancara dengan siswa dan guru, serta observasi terhadap proses pembelajaran, ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam menginferensi dan mengevaluasi teks narasi. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi keterampilan literasi membaca siswa, yang mencakup tidak hanya pemahaman teks secara literal tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam membaca. Berikut adalah analisis faktor tersebut berdasarkan pembagian internal dan eksternal.

Faktor Internal

Rendahnya keterampilan inferensi dan evaluasi pada siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor internal berkaitan dengan kemampuan, kebiasaan, dan motivasi siswa sendiri yang memengaruhi proses pemahaman teks secara mendalam. Bagian berikut akan membahas secara rinci faktor-faktor internal tersebut.

Keterbatasan Keterampilan Kognitif Siswa

Salah satu faktor penting yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterbatasan keterampilan kognitif siswa, yang menjadi penghalang utama bagi kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan menganalisis teks secara mendalam. Dalam wawancara dengan beberapa siswa, mereka mengungkapkan kesulitan dalam menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan untuk menganalisis dan menilai teks secara kritis (Marni dkk., 2020).

Sebagai contoh, NAF mengatakan:

"Saya lebih suka kalau ada soal yang jawabannya langsung ada di teks. Kalau harus berpikir sendiri, saya bingung."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa cenderung mengandalkan pemahaman literal atau hanya mencari jawaban eksplisit yang ada dalam teks, tanpa berusaha menggali makna lebih dalam atau melakukan analisis yang lebih mendalam.

Selain itu, hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa 62% siswa melaporkan kesulitan dalam melakukan inferensi atau evaluasi yang memerlukan mereka untuk berpikir kritis dan menyimpulkan makna yang tidak tertulis secara langsung dalam teks. Seperti yang tertulis dalam kuesioner, SNAP menjelaskan:

"Saya merasa kesulitan jika soal menanyakan tentang makna yang tidak tertulis langsung. Biasanya saya hanya bisa menjawab berdasarkan apa yang saya baca saja."

Hal ini mengindikasikan bahwa keterampilan berpikir kritis, yang penting untuk melakukan inferensi dan evaluasi, masih sangat terbatas pada sebagian besar siswa.

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa banyak siswa belum terbiasa dengan pemikiran reflektif dan analitis, yang diperlukan untuk menggali makna tersembunyi dalam teks atau mengevaluasi kualitas teks secara objektif. Oleh karena itu, keterbatasan keterampilan kognitif ini menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi (Mukhlis, 2023).

Kurangnya Kebiasaan Membaca Reflektif dan Kritis

Faktor berikutnya adalah kurangnya kebiasaan membaca secara reflektif dan kritis di luar jam pelajaran. Banyak siswa yang tidak terbiasa dengan membaca mendalam yang mengharuskan mereka untuk berpikir tentang apa yang tidak tertulis dalam teks. Hal ini disebabkan oleh rendahnya minat baca mereka dan terbatasnya waktu untuk membaca di luar sekolah. Siswa lebih sering memilih membaca secara cepat atau hanya membaca permukaan tanpa menggali makna lebih jauh. Kebiasaan membaca seperti ini menghambat kemampuan mereka dalam mengembangkan keterampilan inferensi dan evaluasi secara maksimal (Nuraida, 2019).

Dalam wawancara dengan beberapa siswa, mereka mengungkapkan bahwa kebiasaan membaca mereka di luar sekolah sangat terbatas, dan hal ini berpengaruh pada kemampuan mereka untuk berpikir lebih mendalam tentang teks yang mereka baca. Salah satu siswa, IWPW, mengatakan:

"Saya jarang baca buku selain buku pelajaran. Biasanya, saya hanya membaca untuk menyelesaikan tugas, tidak pernah membaca dengan niat untuk memahami lebih dalam."

Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan membaca untuk pemahaman mendalam di luar jam pelajaran sangat kurang di kalangan siswa.

Selain itu, dalam kuesioner, sebanyak 58% siswa melaporkan bahwa mereka merasa tidak terbiasa dengan membaca teks yang lebih panjang atau kompleks tanpa instruksi langsung dari guru. Sebagian besar siswa memilih untuk membaca secara cepat dan hanya mencari informasi yang diperlukan untuk menjawab soal, bukan untuk mengeksplorasi makna lebih jauh. Salah seorang siswa, KME, menuliskan dalam kuesioner:

"Saya hanya membaca bagian yang ada di soal atau yang langsung diajarkan oleh guru. Saya tidak pernah benar-benar mendalami cerita atau berpikir tentang makna yang lebih dalam."

Data ini menunjukkan bahwa minat baca yang rendah dan kebiasaan membaca yang lebih terfokus pada pemahaman dasar tanpa melakukan refleksi kritis terhadap teks membuat siswa kesulitan untuk menganalisis dan menilai teks secara lebih mendalam. Sejalan dengan pendapat Usman dan Hasanah (2022) bahwa, Kebiasaan membaca

seperti ini menghambat mereka dalam mengembangkan keterampilan inferensi dan evaluasi yang seharusnya lebih terlatih.

Motivasi dan Minat Baca Siswa yang Rendah

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menginferensi dan mengevaluasi teks narasi adalah motivasi dan minat baca siswa yang rendah. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, banyak dari mereka mengungkapkan bahwa mereka tidak memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap teks narasi yang mereka pelajari di kelas. Misalnya, MPW mengungkapkan:

"Saya lebih suka membaca cerita pendek atau buku yang saya sukai, bukan teks yang dipelajari di sekolah. Terkadang saya hanya membaca karena disuruh."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa rendahnya minat baca siswa berpengaruh pada cara mereka mendekati teks yang diajarkan di kelas. Siswa tidak termotivasi untuk membaca teks dengan tujuan mendalam, yang seharusnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan inferensi dan evaluasi mereka. Selain itu, dalam kuesioner yang disebarkan kepada siswa, hasilnya menunjukkan bahwa 60% siswa tidak merasa tertarik atau kurang termotivasi untuk membaca teks narasi yang diberikan oleh guru. Sebagai contoh, Siswa K menuliskan:

"Saya hanya membaca apa yang diminta oleh guru, dan tidak tertarik untuk membaca lebih banyak tentang cerita itu."

Hal ini menandakan bahwa minat baca yang rendah berhubungan erat dengan kurangnya motivasi untuk menggali lebih dalam makna teks, yang seharusnya mencakup kegiatan inferensi dan evaluasi yang lebih reflektif (Restiani dkk., 2022).

Dalam observasi kelas, terlihat bahwa banyak siswa yang tidak aktif selama diskusi kelas mengenai teks narasi. Ketika diminta untuk memberikan pendapat pribadi atau menganalisis makna teks, sebagian besar siswa tidak dapat memberikan jawaban yang mendalam atau hanya mengulang kembali apa yang sudah dijelaskan oleh guru. Ini menunjukkan bahwa kurangnya motivasi intrinsik untuk benar-benar memahami teks membuat siswa tidak terlibat sepenuhnya dalam proses analisis dan evaluasi. Berdasarkan data dari wawancara, BAPA menyatakan:

"Saya lebih suka membaca yang saya suka, seperti cerita fiksi atau komik. Tapi kalau teks yang ada di sekolah, saya merasa tidak ada hubungannya dengan saya."

Hal ini menunjukkan bahwa siswa cenderung tidak termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran teks yang tidak mereka pilih sendiri, dan lebih memilih untuk membaca materi yang mereka anggap lebih menarik atau relevan dengan minat pribadi mereka.

Secara keseluruhan, rendahnya motivasi dan minat baca siswa menjadi salah satu faktor penghambat dalam kemampuan mereka untuk menginferensi dan mengevaluasi teks. Ketika siswa tidak merasa terdorong untuk membaca secara kritis dan mendalam, kemampuan mereka untuk melakukan analisis yang diperlukan dalam mengenali informasi tersirat dan menilai kualitas teks akan terbatas. Oleh karena itu, perlu adanya strategi untuk meningkatkan minat baca dan motivasi siswa agar mereka lebih aktif terlibat dalam pembelajaran teks narasi dan dapat mengasah keterampilan berpikir kritis mereka dengan lebih efektif (Suratimah, 2023).

Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi berbagai kondisi dan lingkungan di luar diri siswa yang turut memengaruhi kemampuan mereka dalam menginferensi dan mengevaluasi teks narasi. Faktor-faktor ini berkaitan dengan metode pengajaran, bahan ajar, serta pengaruh teknologi dan media yang berdampak pada proses pembelajaran. Selanjutnya, akan dijelaskan secara rinci faktor-faktor eksternal yang ditemukan dalam penelitian ini.

Metode Pengajaran yang Kurang Interaktif dan Masih Terlalu Fokus pada Pemahaman Literal Teks

Salah satu faktor utama yang menghambat penguasaan keterampilan inferensi dan evaluasi pada siswa adalah metode pengajaran yang digunakan di kelas. Berdasarkan wawancara dengan guru dan observasi pembelajaran, terlihat bahwa banyak waktu pembelajaran lebih difokuskan pada pemahaman literal daripada analisis yang lebih mendalam. Sebagaimana dijelaskan oleh Guru BI:

"Saya rasa siswa lebih terbiasa dengan pembelajaran yang hanya memerlukan mereka untuk memahami arti kata-kata dalam teks tanpa banyak berpikir tentang makna yang tersembunyi atau tujuan pengarang."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran yang lebih banyak menekankan pada pemahaman dasar teks tanpa memberi kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi kritis atau analisis teks menghambat perkembangan keterampilan inferensi dan evaluasi mereka. Dalam wawancara, RAA mengungkapkan:

"Biasanya, kalau ada soal tentang teks, saya hanya mencari jawabannya di dalam teks, tidak banyak berpikir tentang alasan mengapa jawaban itu bisa benar atau salah."

Hal ini mencerminkan bahwa siswa lebih terbiasa dengan pembelajaran yang tidak memerlukan keterampilan berpikir kritis atau menganalisis teks dengan cara yang lebih reflektif.

Data dari kuesioner menunjukkan bahwa 55% siswa merasa jarang diberi kesempatan untuk berdiskusi atau berpikir kritis tentang teks yang mereka baca. Mereka cenderung lebih fokus pada pemahaman apa yang tertulis secara langsung dalam teks tanpa melibatkan analisis yang lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa metode pengajaran yang kurang interaktif, yang berfokus pada pemahaman literal dan instruksi langsung tanpa melibatkan siswa dalam diskusi yang memicu pemikiran kritis, berkontribusi besar terhadap rendahnya kemampuan siswa dalam menginferensi dan mengevaluasi teks narasi secara mendalam.

Sebagaimana dinyatakan oleh Cahyani dkk., (2023) bahwa, kemampuan inferensi merupakan elemen penting dalam membaca mendalam (deep reading), namun jika pembelajaran hanya mengandalkan pemahaman permukaan, maka siswa akan kesulitan dalam mengembangkan keterampilan ini. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik yang tidak hanya menekankan pada pemahaman literal teks, tetapi juga mengajak siswa untuk berpikir kritis, menyimpulkan, dan mengevaluasi isi teks secara reflektif.

Kesulitan dengan Teks yang Diberikan

Banyak teks yang digunakan dalam pembelajaran memiliki struktur yang kompleks dan bahasa yang sulit, yang menyebabkan siswa kesulitan dalam menangkap makna yang lebih mendalam. Teks yang terlalu panjang, beralur tidak linear, atau menggunakan bahasa figuratif menjadi hambatan bagi sebagian siswa dalam memahami pesan yang terkandung dalam teks. Sebagai contoh, dalam wawancara dengan MFIP, ia mengungkapkan:

“Teks yang diberikan sering kali panjang dan rumit, dan saya merasa kesulitan untuk menemukan makna yang lebih dalam dari teks tersebut.”

Ini menunjukkan bahwa kesulitan dalam memahami struktur teks yang kompleks menghambat siswa dalam menginferensi dan mengevaluasi makna yang lebih tersembunyi dalam teks. Hal ini semakin diperburuk oleh adanya penggunaan bahasa figuratif atau penggambaran yang memerlukan pemahaman lebih jauh mengenai konteks yang ada, yang sering kali tidak dapat dipahami hanya dengan membaca permukaan teks saja (Dewi dkk., 2023).

Selain itu, dalam kuesioner yang disebarakan kepada siswa, 60% siswa melaporkan kesulitan dalam memahami teks yang memiliki alur tidak linier atau teks yang terlalu panjang, yang mempersulit mereka untuk menemukan inti dari pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. OPP menulis dalam kuesioner:

“Saya merasa kesulitan ketika teksnya tidak mengikuti urutan yang biasa. Kadang saya harus membaca ulang beberapa kali baru bisa mengerti.”

Hal ini menunjukkan bahwa teks yang tidak menggunakan struktur yang jelas atau memiliki alur yang membingungkan menyebabkan siswa kesulitan dalam menyusun kesimpulan dan menghubungkan informasi dari bagian-bagian yang berbeda.

Penggunaan bahasa yang figuratif atau penuh metafora dalam teks juga menjadi kendala besar dalam proses memahami makna tersirat. KPN mengatakan:

“Kalau ada kalimat yang menggunakan perumpamaan atau kata-kata yang tidak langsung, saya sering bingung apa maksudnya.”

Siswa yang kesulitan dalam mengidentifikasi makna metafora atau perbandingan semacam ini lebih sulit dalam melakukan inferensi yang diperlukan untuk memahami teks secara menyeluruh.

Temuan ini mengindikasikan bahwa teks yang terlalu kompleks, berstruktur rumit, atau menggunakan bahasa figuratif menjadi salah satu hambatan utama bagi siswa dalam memahami dan menganalisis pesan yang terkandung dalam teks. Hal ini mempengaruhi kemampuan mereka dalam menginferensi informasi yang tidak secara langsung disebutkan dalam teks dan mengevaluasi kualitas serta kedalaman pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang (Apriani dkk., 2022).

Waktu Pembelajaran yang Terbatas

Salah satu faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini adalah waktu pembelajaran yang terbatas, yang mengakibatkan kurangnya kesempatan bagi siswa untuk melatih keterampilan berpikir kritis yang diperlukan dalam menganalisis dan mengevaluasi teks narasi. Banyak waktu dalam pembelajaran lebih dialokasikan untuk pemahaman literal dan penyelesaian soal-soal terkait teks, yang tidak memberi ruang bagi siswa untuk melakukan analisis mendalam atau berpikir kritis tentang teks yang mereka baca (Sanusi dkk., 2021).

Dalam wawancara, Guru BI menjelaskan:

"Kami sering kali kekurangan waktu untuk mendalami teks secara menyeluruh. Sering kali kami terburu-buru untuk menyelesaikan materi, dan siswa hanya diberi waktu sebentar untuk memahami teks tanpa cukup waktu untuk menganalisis lebih dalam."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kurangnya waktu untuk mengeksplorasi teks secara mendalam menjadi salah satu hambatan dalam penguasaan keterampilan berpikir kritis siswa, baik dalam inferensi maupun evaluasi. FAP, dalam wawancara, juga mengungkapkan:

"Kami sering diberi soal yang harus segera diselesaikan. Jarang ada waktu untuk mendiskusikan pendapat kami atau mencari tahu lebih dalam tentang makna cerita."

Hal ini mencerminkan bahwa siswa tidak diberi kesempatan untuk berpikir secara mendalam atau mengembangkan analisis pribadi terhadap teks yang mereka baca. Sejalan juga dengan pendapat (Kayati, 2022) bahwa, proses belajar yang lebih fokus pada pemahaman dasar dan penyelesaian cepat menyebabkan siswa tidak dapat mengasah keterampilan inferensi dan evaluasi mereka dengan baik.

Dari hasil kuesioner yang disebarkan kepada siswa, 62% siswa melaporkan bahwa mereka merasa tidak memiliki cukup waktu untuk menelaah teks atau berdiskusi secara mendalam tentang makna dan pesan yang terkandung dalam teks narasi. Salah seorang siswa, FDA, menuliskan:

"Saya merasa harus cepat-cepat mengerti cerita hanya untuk menjawab soal, tanpa sempat berpikir lebih jauh tentang tujuan pengarang atau makna tersembunyi."

Hal ini menunjukkan bahwa waktu yang terbatas untuk mendalami teks menghalangi siswa dalam melakukan evaluasi yang lebih mendalam dan menyeluruh (Suratimah, 2023).

Kurangnya Penggunaan Metode Pengajaran yang Beragam

Metode pengajaran yang digunakan dalam kelas sering kali terbatas pada ceramah dan penjelasan langsung, yang lebih berfokus pada pemahaman teks secara literal tanpa melibatkan siswa dalam diskusi atau analisis mendalam. Hal ini menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis mereka, yang sangat penting dalam menginferensi dan mengevaluasi teks narasi secara mendalam (Kayati, 2022).

Dalam wawancara, Guru BI mengungkapkan:

"Kami sering kali hanya menyampaikan materi melalui ceramah dan memberikan soal-soal setelahnya. Siswa jarang diberi kesempatan untuk berdiskusi atau berpikir lebih kritis tentang teks yang mereka baca."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa metode pengajaran yang terlalu sederhana dan tidak melibatkan keterlibatan aktif siswa membuat mereka kurang terlatih dalam menganalisis dan menilai teks secara menyeluruh. Selain itu, dalam wawancara dengan AS mengungkapkan:

"Biasanya, kami hanya mendengarkan penjelasan guru dan kemudian mengerjakan soal. Kami tidak banyak berdiskusi atau diajak untuk berpikir lebih dalam tentang teks."

Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih banyak menerima informasi secara pasif tanpa ada tantangan yang mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis, sehingga kemampuan mereka dalam menganalisis dan mengevaluasi teks tidak berkembang optimal.

Hasil dari kuesioner yang diberikan kepada siswa juga mencatat bahwa 64% siswa merasa bahwa metode yang digunakan di kelas kurang bervariasi, dan mereka merasa kesulitan untuk terlibat dalam diskusi kelompok atau tanya jawab kritis yang dapat membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Salah seorang siswa, AR, menuliskan:

"Kami lebih sering hanya mengerjakan soal yang jawabannya langsung ada di teks, dan tidak diberi kesempatan untuk membahas atau menganalisis makna yang lebih dalam."

Pernyataan menggambarkan bahwa metode pengajaran yang digunakan lebih berfokus pada pemahaman permukaan daripada menggali makna lebih dalam atau evaluasi kritis terhadap teks yang dibaca.

Dari kutipan data ini, dapat disimpulkan bahwa kurangnya metode pengajaran yang beragam, seperti diskusi, tanya jawab, atau pembelajaran berbasis masalah, membuat siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan menginferensi dan mengevaluasi dengan cara yang lebih menyeluruh. Pembelajaran yang lebih beragam dan berbasis keterlibatan aktif dapat lebih efektif dalam membantu siswa berpikir secara lebih mendalam dan kritis tentang teks narasi yang mereka bacan (Nuraida, 2019).

Pengaruh Media Sosial dan Teknologi

Di era digital ini, pengaruh media sosial dan teknologi tidak dapat dipandang sebelah mata, karena keduanya memengaruhi kebiasaan membaca dan mengolah informasi siswa (Kayati dkk., 2022).

Dalam wawancara dengan siswa, banyak yang mengungkapkan bahwa mereka lebih sering terpapar dengan konten yang instan melalui media sosial, yang tidak menuntut pemikiran mendalam. AAP mengungkapkan:

"Saya lebih sering scroll media sosial dan membaca berita yang singkat. Teks yang panjang dan rumit di sekolah kadang membuat saya merasa bosan."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kebiasaan mengonsumsi informasi yang cepat dan mudah diakses, seperti postingan media sosial atau video singkat, mengurangi kecenderungan siswa untuk berpikir kritis dan menganalisis teks secara mendalam.

Selain itu, data dari kuesioner yang diberikan kepada siswa juga mengungkapkan bahwa 58% siswa melaporkan bahwa mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengakses konten digital dibandingkan membaca teks atau buku yang lebih panjang. Sebagai contoh, ARF menulis:

"Saya lebih sering menonton video atau membaca berita di ponsel saya daripada membaca buku pelajaran yang panjang."

Ini menunjukkan bahwa akses cepat dan instan melalui teknologi membuat siswa kurang terlatih dalam membaca teks secara mendalam dan kritis, yang tentunya mempengaruhi kemampuan mereka dalam menganalisis dan mengevaluasi teks yang lebih kompleks (Mondolalo dkk., 2022).

Dalam observasi kelas, banyak siswa yang tampak teralihkan oleh ponsel mereka selama sesi pembelajaran. Ketika diminta untuk menganalisis teks narasi, beberapa siswa sering kali tidak dapat memberikan analisis yang mendalam atau hanya menyarankan jawaban yang terlalu sederhana. FRA mengungkapkan dalam wawancara:

“Ketika saya diminta membaca teks panjang, saya lebih suka membaca ringkasan atau mencari tahu dari sumber lain yang lebih cepat.”

Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dan teknologi mengubah cara siswa mengonsumsi informasi. Mereka cenderung menghindari membaca teks yang membutuhkan pemikiran lebih dalam, lebih memilih mengakses informasi yang lebih cepat dan ringkas.

Dengan meningkatnya pengaruh media sosial dan konten digital, kemampuan siswa dalam menganalisis dan menilai teks menjadi terbatas. Sejalan dengan pendapat Restiani dkk., (2022) bahwa, teknologi sering kali memperkenalkan mereka pada konten yang mudah dicerna dan instan, yang tidak melibatkan proses berpikir kritis. Sebagian besar informasi yang dikonsumsi melalui media sosial disajikan dalam format yang sangat ringkas dan sering kali tidak membutuhkan pemikiran mendalam atau analisis kritis. Ini mengarah pada kebiasaan siswa yang lebih suka konsumsi informasi secara cepat dan langsung, tanpa melakukan evaluasi yang lebih mendalam terhadap makna atau kualitas informasi yang mereka terima (Apriani dkk., 2022).

Dengan demikian, media sosial dan teknologi memengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa, yang berhubungan langsung dengan kesulitan mereka dalam melakukan inferensi dan evaluasi teks narasi. Keterbatasan ini membuat mereka tidak terbiasa dengan membaca teks yang lebih kompleks atau menganalisis makna yang lebih tersembunyi dalam teks, yang merupakan keterampilan penting dalam menguasai teks narasi secara menyeluruh (Cahyani dkk., 2023).

Rekomendasi untuk Perbaikan Pembelajaran guna Meningkatkan Kemampuan Inferensi dan Evaluasi Teks Narasi pada Siswa Kelas VII SMP

Berdasarkan hasil temuan yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan literasi membaca siswa dalam menginferensi dan mengevaluasi teks narasi. Untuk itu, berikut ini adalah rekomendasi yang lebih mendalam dan terperinci guna meningkatkan kemampuan siswa dalam dua aspek tersebut:

Peningkatan Pembelajaran Literasi Membaca

Penting bagi guru untuk merancang dan mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan pemahaman teks secara literal, tetapi juga melibatkan siswa dalam proses berpikir kritis dan reflektif (Jaweru dkk., 2020). Dalam hal ini, keterampilan inferensi dan evaluasi harus menjadi fokus utama. Proses menginferensi (menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang tidak langsung disebutkan dalam teks) dan mengevaluasi (menilai kualitas, relevansi, dan kredibilitas teks) adalah bagian integral dari literasi membaca yang mendalam, seperti:

Pendekatan Pengajaran Berbasis Diskusi dan Refleksi

Salah satu metode pengajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan inferensi dan evaluasi adalah dengan menggunakan diskusi kelompok. Diskusi ini dapat melibatkan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang memicu siswa untuk berpikir lebih dalam tentang teks yang dibaca. Misalnya, siswa dapat diminta untuk mengidentifikasi

pesan tersirat dalam cerita narasi atau membandingkan karakter-karakter dalam teks dengan karakter dunia nyata untuk menilai relevansinya (Suratimah 2023).

Selain itu, Zhang dkk., (2011) menyebutkan bahwa, penggunaan teknik diskusi berbasis masalah (*problem-based discussion*) bisa menjadi alat yang sangat berguna untuk mendorong siswa berpikir kritis. Dalam teknik ini, guru memberikan sebuah masalah atau topik yang ambigu yang membutuhkan evaluasi kritis, dan siswa diminta untuk mendiskusikan dan memberikan solusi yang didasarkan pada teks yang mereka baca. Hal ini dapat membantu siswa memahami berbagai sudut pandang dan mengembangkan kemampuan mereka dalam mengevaluasi teks secara lebih objektif.

Pemberian Umpan Balik Terhadap Proses Berpikir

Pemberian umpan balik yang konstruktif sangat penting dalam pembelajaran literasi membaca. Setelah siswa melakukan inferensi dan evaluasi terhadap teks narasi, guru harus memberikan umpan balik yang jelas mengenai kekuatan dan kelemahan pemahaman siswa. Umpan balik ini sebaiknya tidak hanya terbatas pada jawaban yang benar atau salah, tetapi juga memberikan wawasan lebih dalam mengenai cara berpikir siswa, dan bagaimana mereka bisa memperbaiki atau mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka (Misda dkk., 2023).

Penggunaan Bahan Bacaan yang Beragam

Agar siswa dapat mengembangkan keterampilan literasi yang komprehensif, mereka perlu terpapar pada berbagai jenis teks yang menantang dan melibatkan mereka dalam berbagai konteks pemikiran. Salah satu cara untuk mencapai ini adalah dengan memperkenalkan bahan bacaan yang beragam yang mencakup berbagai genre dan tema teks narasi.

Teks Narasi dengan Tingkat Kesulitan yang Berbeda

Penggunaan teks narasi yang lebih kompleks dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan inferensi dan evaluasi mereka. Misalnya, guru dapat memperkenalkan teks narasi yang tidak hanya memiliki alur cerita yang jelas, tetapi juga teks yang mengandung tema yang lebih ambigu atau multi-interpretatif, seperti karya sastra klasik atau cerita pendek yang berisi simbolisme dan makna yang tersirat. Ini akan memacu siswa untuk berpikir lebih kritis dan mencari makna yang lebih dalam dalam setiap teks yang mereka baca (Restiani dkk., 2022).

Siswa juga perlu diperkenalkan pada berbagai jenis teks narasi, mulai dari fiksi hingga non-fiksi, yang mencakup genre seperti novel, cerpen, biografi, esai, hingga teks sejarah. Setiap genre memiliki karakteristik dan teknik penulisan yang berbeda, sehingga siswa dapat mengasah keterampilan mereka dalam mengevaluasi teks dari berbagai perspektif (Mukhlis, 2023).

Tema yang Variatif dan Kontekstual

Selain genre, guru juga perlu memperkenalkan teks dengan tema yang relevan dan kontekstual. Tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, atau yang mengandung isu sosial dan budaya yang mereka hadapi, akan memotivasi siswa untuk terlibat secara lebih aktif dalam proses pembacaan dan evaluasi teks. Tema seperti persahabatan, konflik sosial, identitas budaya, atau perjuangan individu memberikan peluang bagi siswa untuk tidak hanya memahami teks, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman hidup mereka sendiri, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan inferensi mereka (Suratimah, 2023).

Latihan Berpikir Kritis

Agar siswa dapat menguasai keterampilan inferensi dan evaluasi, mereka perlu dilatih secara terus-menerus dan intensif. Latihan yang berfokus pada keterampilan berpikir kritis adalah kunci untuk mencapai tujuan tersebut seperti:

Penggunaan Tugas yang Mengasah Keterampilan Inferensi dan Evaluasi

Guru sebaiknya merancang tugas yang menantang siswa untuk mengaplikasikan keterampilan inferensi dan evaluasi mereka. Misalnya, tugas membaca reflektif di mana siswa diminta untuk merangkum teks dan kemudian menjawab pertanyaan yang mengharuskan mereka untuk menyimpulkan makna yang tersirat atau mengevaluasi argumen yang ada dalam teks. Tugas semacam ini memaksa siswa untuk tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga untuk berpikir kritis dan mendalam tentang teks yang mereka baca (Usman dan Hasanah, 2022).

Tugas lain yang dapat digunakan adalah tugas perbandingan antar teks. Siswa dapat diminta untuk membaca dua teks narasi yang memiliki tema atau karakter yang serupa dan kemudian membandingkan dan mengevaluasi bagaimana kedua teks tersebut menyajikan tema atau karakter tersebut. Ini akan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan membandingkan dan menyimpulkan, yang merupakan bagian penting dari keterampilan inferensi (Marni dkk., 2020).

Penerapan Metode Berbasis Proyek

Selain tugas-tugas individual, pendekatan berbasis proyek dapat digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok dalam menganalisis dan mengevaluasi teks secara mendalam. Dalam proyek berbasis teks narasi, siswa dapat diminta untuk membuat presentasi atau laporan yang mengevaluasi teks narasi dari berbagai perspektif, baik dari sudut pandang literatur, sosial, maupun budaya. Ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan kolaboratif, sekaligus meningkatkan keterampilan analitis mereka dalam membaca dan mengevaluasi teks (Suratimah., 2023).

Pemberian Umpan Balik Kritis yang Mendorong Refleksi

Latihan keterampilan berpikir kritis harus diiringi dengan umpan balik yang spesifik dan mendalam. Ketika siswa menyelesaikan tugas evaluasi atau inferensi, umpan balik yang diberikan harus mendorong mereka untuk merefleksikan kembali proses berpikir mereka. Hal ini akan membantu siswa untuk menyadari pola-pola berpikir mereka dan memperbaiki kesalahan atau kelemahan dalam pendekatan mereka terhadap teks (Restiani dkk., 2022).

Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa siswa kelas VII SMP mengalami kesulitan signifikan dalam menguasai keterampilan menginferensi dan mengevaluasi teks narasi, yang berdampak langsung pada rendahnya kemampuan literasi membaca mereka. Kesulitan ini dipengaruhi oleh faktor internal, seperti keterbatasan keterampilan kognitif, rendahnya motivasi dan minat baca, serta kurangnya kebiasaan membaca reflektif dan kritis. Selain itu, faktor eksternal juga berperan penting, meliputi metode pengajaran yang masih berfokus pada pemahaman literal, penggunaan teks yang kompleks dan kurang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, waktu pembelajaran yang terbatas, kurangnya variasi metode pembelajaran, serta pengaruh media sosial dan teknologi yang cenderung menyajikan informasi secara instan. Untuk mengatasi

hambatan tersebut, diperlukan perubahan strategi pembelajaran yang lebih menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan evaluatif melalui metode diskusi, refleksi, dan tugas berbasis proyek yang menantang. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan inferensi dan evaluasi mereka sehingga menjadi pembaca yang lebih cerdas, kritis, dan mampu memahami teks narasi secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Amir, Johar, Mahmudah Mahmudah, and Rizki Herdiani. 2024. "Perbandingan Kompetensi Literasi Membaca antara Siswa Kelas VIII SMPN 1 Takalar dengan SMPN 1 Sanrobone." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 10 (2): 1211-1221.
- Apriani, Widya, Nurul Kemala Dewi, and Siti Istiningsih. 2022. "Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III SDN 3 Ketapang Raya." *Journal of Classroom Action Research* 4 (3): 46-50.
- Cahyani, Intan Dwi, Abdul Halim Fathani, and Surya Sari Faradiba. 2023. "Brain-based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP." *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu* 2 (1): 113-122.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Sage Publications.
- Dewi, Lia Sylvia, Vismaia S. Damaianti, and Rudi Adi Nugroho. 2023. "Identifikasi Tingkat Kesukaran Instrumen Tes Membaca Hots pada Lembar Kerja Multimodal: Meninjau Perspektif Asesmen Berorientasi Pisa bagi Siswa SMP." *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
- Facione, Peter A. 2011. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Measured Reasons and The California Press.
- Harsiati, Titik. 2018. "Karakteristik Soal Literasi Membaca pada Program PISA." *Jurnal Litera* 17 (1): 90-106.
- Jewaru, Melita Eufasia, I. Wayan Simpen, and Ni Made Dhanawaty. 2020. "Penerapan Strategi KWL (Know, Want To Know, Learned) dalam meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII SMP Bali Star Academy Tahun Ajaran 2019/2020." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha* 10 (1): 57-63.
- Kayati, Afiah Nur, and U. Madura. 2022. "Pemanfaatan Teks Multimodal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penguatan Literasi Peserta Didik." In *SANDIBASA I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia I)*, vol. 4, 385-398.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2023. "Peringkat Indonesia pada PISA 2022 Naik 56 Posisi Dibanding 2018." *kemdikbud.go.id*. December 12, 2023. <https://kemdikbud.go.id>.
- Marni, Silvia, Muhammad Aliman, and Titik Harsiati. 2020. "Students' Critical Thinking Skills Based on Gender and Knowledge Group." *Journal of Turkish Science Education* 17 (4): 544-560.
- Misda, Selpi, and Muhammad Mukhlis. 2023. "Analisis Butir Soal Literasi Membaca pada Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum Siswa SMK: Analisis Butir Soal Literasi Membaca pada Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum Siswa SMK Pekanbaru." *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah* 13 (2): 467-481.

- Mondolalo, Darminton, and La Muda. 2022. "Keterampilan Membaca Pemahaman Level Menengah Paragraf Deskriptif Siswa Kelas VII SMP Karuna Dipa Palu." *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra* 1 (2): 263–270.
- Mukhlis, Muhammad. 2023. "Analisis Butir Soal pada Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca di SMP IT Insan Utama Pekanbaru." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 6 (2): 401–412.
- Nuraeni, Ida, Arly Arly, and Risvirenol Risvirenol. 2024. "Keefektifan Model Discovery Learning terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII tingkat SMP." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 12 (2): 175–184.
- Nuraida, Dede. 2019. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 4 (1): 51–60.
- Restiani, Oktarina Nur, Muh Arafik, and Titis Angga Rini. 2022. "Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman Teks Narasi pada Peserta Didik Kelas V SD." *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan* 2 (11): 1053–1067.
- Sanusi, Rosyidah Nur Ainy, and Furqanul Aziez. 2021. "Analisis Butir Soal Tes Objektif dan Subjektif untuk Keterampilan Membaca Pemahaman pada Kelas VII SMP Negeri 3 Kalibagor." *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra* 8 (1): 99–109.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. 2nd ed. Alfabeta.
- Suratimah, Dwi, and Ngatmini Ngatmini. 2023. "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa." *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (2): 138–154.
- Ummah, M., T. Harsiati, and R. Hadi. 2023. "Kemampuan Menginferensi dan Mengevaluasi dalam Pembelajaran Literasi Membaca Teks Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bululawang." *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya* 7 (2): 256–278. <https://doi.org/10.17977/um007v7i22023p256-278>.
- Usman, Usman, and Uswatun Hasanah. 2022. "Kemampuan Membaca Kritis Teks Advertorial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sibulue Kabupaten Bone." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 8 (1): 101–111.
- Zahara, Dina, and Afnita Afnita. 2020. "Korelasi Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Deskripsi dengan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bonjol." *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6 (2): 83–92.
- Zhang, Meilan, Mary Lundeborg, and Jan Eberhardt. 2011. "Strategic Facilitation of Problem-Based Discussion for Teacher Professional Development." *Journal of the Learning Sciences* 20 (3): 342–394.